

Studi tentang Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Isu-isu Lingkungan dan Keberlanjutan setelah Mengikuti Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 6 Maluku Tengah

Asrul¹,

¹Jurusan ITK MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email Penulis

asrulannaba @ung.ac.id

Kata Kunci:

Persepsi Lingkungan, Sikap Lingkungan, Pembelajaran Geografi, Keberlanjutan

Keywords:

Environmental Perception;
Environmental Attitude;
Geography Education;
Sustainability;

ABSTRAK

Provinsi Maluku secara geografis rentan terhadap isu lingkungan seperti abrasi pantai dan potensi bencana alam, sehingga pemahaman siswa terhadap isu-isu ini menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pendidikan, khususnya mata pelajaran Geografi, memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan sikap siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan setelah mengikuti pembelajaran Geografi di SMA Negeri 6 Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Sebanyak 75 siswa kelas XI menjadi responden, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur persepsi dan sikap terhadap berbagai isu lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik hingga sangat baik, khususnya dalam memahami perubahan iklim dan dampaknya. Sikap positif paling menonjol terlihat dalam penghematan sumber daya alam dan kepedulian terhadap

lingkungan lokal. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan partisipasi aktif dalam aksi lingkungan maupun edukasi kepada orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran Geografi perlu diperkaya dengan pendekatan berbasis aksi nyata guna mendorong keterlibatan siswa secara lebih proaktif dalam isu keberlanjutan.

ABSTRACT

The Maluku Province is geographically vulnerable to various environmental issues such as coastal abrasion and natural disasters, making students' understanding of these issues highly important. In this context, education—particularly Geography—plays a strategic role in shaping individuals who are not only knowledgeable but also environmentally aware and responsible for sustainability. This study aims to examine students' perceptions and attitudes toward environmental and sustainability issues after participating in Geography learning at SMA Negeri 6 Maluku Tengah, Maluku Province. A descriptive quantitative method with a survey approach was employed. A total of 75 eleventh-grade students participated as respondents, and data were collected through a questionnaire designed to measure their perceptions and attitudes toward a range of environmental issues. The findings indicate that most students possess good to very good perceptions, especially regarding climate change and its impacts. The most prominent positive attitudes were observed in resource conservation and concern for the local environment. However, a gap exists between students' knowledge and their active participation in environmental actions or efforts to educate others. Therefore, Geography education needs to be strengthened with action-oriented learning approaches to encourage students' more proactive involvement in addressing sustainability challenges.

Isu-isu lingkungan dan keberlanjutan telah menjadi perhatian global yang mendesak, menuntut kesadaran dan tindakan kolektif dari berbagai lapisan masyarakat. Perubahan iklim, degradasi lahan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran merupakan ancaman nyata yang berdampak pada kualitas hidup manusia dan ekosistem (Report, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Mata pelajaran Geografi, dengan cakupan materi yang meliputi interaksi manusia dan lingkungan, fenomena alam, serta pembangunan berkelanjutan, memiliki potensi besar untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran tersebut (Haris et al., 2025).

Dalam menghadapi kompleksitas isu lingkungan global, peran pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan generasi yang sadar dan bertindak terhadap keberlanjutan. Hubungan erat antara pengetahuan geografis dan realitas lingkungan menjadikan mata pelajaran Geografi sebagai medium yang efektif dalam mentransformasikan kesadaran menjadi aksi. Geografi menawarkan ruang belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan reflektif, mengaitkan fakta ilmiah dengan pengalaman lokal siswa. Dengan demikian, pembelajaran Geografi memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara perubahan lingkungan global dan dampaknya di tingkat lokal. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk membentuk empati ekologis dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, pendekatan Geografi yang berbasis analisis spasial dan temporal mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap dinamika alam dan intervensi manusia. Ketika siswa diajak mengkaji kasus nyata seperti banjir, abrasi pantai, atau deforestasi, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi Geografi dalam pendidikan lingkungan menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan konkret.

Pendidikan memegang peran esensial dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin kompleks dan mendesak. Di tengah tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tak terkendali, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif. Dalam hal ini, mata pelajaran Geografi memiliki posisi strategis karena secara langsung membahas keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta mendorong pemahaman holistik terhadap dinamika bumi dan tantangan keberlanjutan. Geografi tidak hanya menyajikan data dan konsep, tetapi juga mengajak siswa merefleksikan peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, Geografi sangat relevan dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab ekologis. Penanaman nilai-nilai keberlanjutan melalui pembelajaran Geografi menjadi dasar penting dalam upaya jangka panjang menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap perubahan lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, mata pelajaran ini dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan aksi nyata.

Kondisi geografis wilayah seperti Leihitu yang secara langsung terdampak oleh perubahan lingkungan, seperti abrasi pantai dan potensi bencana alam, menjadikan kebutuhan akan pendidikan lingkungan semakin mendesak. Dalam konteks tersebut, penting dilakukan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pembelajaran Geografi memengaruhi persepsi kognitif (pengetahuan dan pemahaman) serta sikap afektif (kepedulian dan tanggung jawab) siswa terhadap isu-isu keberlanjutan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengukur keberhasilan pembelajaran Geografi dari sisi pemahaman konseptual, tetapi juga untuk menggali lebih jauh bagaimana pembelajaran tersebut membentuk kesadaran lingkungan secara menyeluruh. Hal ini mencakup pemahaman tentang mekanisme internalisasi nilai lingkungan dalam diri siswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perubahan sikap menjadi perilaku nyata. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pedagogis yang lebih efektif dan kontekstual. Strategi ini harus mampu mendorong siswa untuk

menjadi agen perubahan yang aktif dan berdaya dalam komunitas mereka. Dengan demikian, pembelajaran Geografi dapat melampaui ruang kelas dan memberikan kontribusi konkret terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pembelajaran Geografi tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir spasial, kemampuan analisis, serta membentuk sikap positif terhadap lingkungan (Adiputra & Hidayah, 2025). Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah, Provinsi Maluku, lokasi yang secara geografis rentan terhadap berbagai isu lingkungan seperti abrasi pantai dan potensi bencana alam, pemahaman siswa tentang isu-isu ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan sikap siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan setelah mereka mengikuti pembelajaran Geografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran Geografi dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Maluku Tengah Provinsi Maluku pada tahun ajaran 2024/2025 yang telah menyelesaikan materi terkait lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dalam pelajaran Geografi. Sampel penelitian diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 39 siswa dari total 78 siswa kelas XI.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian utama:

1. Skala Persepsi: Mengukur tingkat pemahaman dan pandangan siswa terhadap berbagai isu lingkungan dan konsep keberlanjutan. Skala ini menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju).
2. Skala Sikap: Mengukur kecenderungan perilaku dan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Skala ini juga menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Negatif, 5 = Sangat Positif).

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan instrumen valid dan reliabel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif (nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi) untuk menggambarkan persepsi dan sikap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan analisis data dari 39 responden siswa SMA Negeri 5 Maluku Tengah, diperoleh gambaran sebagai berikut: Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, yang telah dipaparkan pada bagian metode penelitian, menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki kualitas yang memadai untuk mengukur variabel persepsi dan sikap siswa. Oleh karena itu, temuan yang disajikan pada tabel 1 berikut ini didasarkan pada data yang valid dan reliabel.

Tabel 1.

Persepsi Siswa terhadap Isu-isu Lingkungan dan Keberlanjutan

Isu/Konsep	Rata-rata Persepsi	Kategori
Perubahan Iklim & Dampaknya	4.25	Sangat Baik
Pentingnya Keanekaragaman Hayati	4.10	Sangat Baik
Pengelolaan Sampah & Daur Ulang	3.80	Baik
Konsep Pembangunan Berkelanjutan	3.95	Baik

Isu/Konsep	Rata-rata Persepsi	Kategori
Peran Manusia dalam Degradasi Lingkungan	4.05	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum, persepsi siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Rata-rata persepsi tertinggi terdapat pada isu perubahan iklim dan dampaknya (4.25), menunjukkan bahwa materi ini telah tersampaikan dengan cukup baik dalam pembelajaran Geografi. Hal ini konsisten dengan temuan (Riyadi et al., 2025) yang menyatakan bahwa edukasi tentang isu-isu global seperti perubahan iklim di sekolah menengah berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Siswa juga memiliki persepsi yang sangat baik mengenai pentingnya keanekaragaman hayati dan peran manusia dalam degradasi lingkungan, mengindikasikan kesadaran mereka terhadap hubungan kausalitas dalam ekosistem.

Namun, persepsi siswa mengenai pengelolaan sampah dan daur ulang menunjukkan rata-rata yang sedikit lebih rendah (3.80) dibandingkan isu lainnya, meskipun masih dalam kategori "baik". Ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya masalah sampah, pemahaman mereka tentang mekanisme dan partisipasi aktif dalam solusi pengelolaan sampah, seperti pemilahan dan daur ulang yang efektif, mungkin belum sekuat kesadaran mereka terhadap isu makro seperti perubahan iklim.

Tabel 2.

Sikap Siswa terhadap Isu-isu Lingkungan dan Keberlanjutan

Sikap Terhadap	Rata-rata Sikap	Kategori
Partisipasi dalam Aksi Lingkungan	3.70	Baik
Penghematan Sumber Daya Alam	4.00	Sangat Baik
Mendukung Kebijakan Lingkungan	3.85	Baik
Edukasi Lingkungan kepada Orang Lain	3.60	Baik
Kepedulian terhadap Lingkungan Lokal	4.15	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Dari tabel di atas, rata-rata sikap siswa juga berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sikap positif paling menonjol terlihat pada aspek penghematan sumber daya alam (4.00) dan kepedulian terhadap lingkungan lokal (4.15). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Geografi telah berhasil menanamkan nilai-nilai konservasi dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar, atau menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Geografi untuk menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu lokal. Tingginya kepedulian terhadap lingkungan lokal sangat relevan mengingat karakteristik geografis Leihitu yang rentan, menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil menghubungkan isu global dengan konteks terdekat siswa (Windiyani et al., 2025).

Meskipun demikian, partisipasi dalam aksi lingkungan (3.70) dan edukasi lingkungan kepada orang lain (3.60) menunjukkan nilai rata-rata yang sedikit lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dan kepedulian, dorongan untuk bertindak secara proaktif dan menyebarkan kesadaran masih perlu ditingkatkan. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh adalah kurangnya kesempatan atau platform yang memadai bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aksi nyata di luar lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh (Habib & Ladika, 2025), kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan nyata akan memperkuat sikap dan perilaku peduli lingkungan. Fenomena ini sering disebut sebagai "intention-behavior gap" dalam psikologi lingkungan, di mana niat baik tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan nyata tanpa adanya dukungan kontekstual atau dorongan eksternal (Kollmus & Agyeman, 2015).

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Geografi di SMA Negeri 6 Maluku Tengah efektif dalam membentuk persepsi dan sikap peduli siswa terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Pembelajaran ini menjadi wadah strategis dalam membentuk kesadaran ekologis siswa yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat pemahaman siswa terhadap topik-topik kritikal seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan polusi lingkungan, yang dikategorikan dalam tingkat “sangat baik”.

Temuan ini mengkonfirmasi studi Genovese (2022), yang menekankan adanya kecenderungan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dalam konteks pendidikan lingkungan. Meskipun siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap isu lingkungan, keterlibatan aktif mereka dalam aksi lingkungan masih belum optimal. Hal ini juga ditemukan dalam konteks SMA Negeri 6 Maluku Tengah, memperkuat urgensi pendekatan pendidikan Geografi yang mampu menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan praktik nyata.

Pentingnya materi Geografi yang menyajikan hubungan antara manusia dan lingkungan menjadi titik krusial dalam meningkatkan pemahaman siswa. Topik seperti perubahan penggunaan lahan, degradasi tanah, abrasi, dan pencemaran laut berhasil menumbuhkan kepekaan siswa terhadap kompleksitas permasalahan ekologis. Materi ini tidak disampaikan secara konvensional, tetapi dengan narasi kontekstual yang mengaitkan isu global dengan kejadian lokal di Maluku Tengah, seperti kasus abrasi pantai di Kecamatan Leihitu dan deforestasi akibat pembukaan lahan pertanian di Pulau Ambon.

Teori konstruktivisme sosial yang menjadi dasar pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersandar pada pengalaman konkret dan interaksi aktif siswa dengan lingkungan serta materi ajar (Hidayatullah, 2024). Pembelajaran yang memanfaatkan pemetaan geospasial, studi kasus, dan simulasi bencana seperti tsunami atau banjir rob, menjadi alat pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk skema kognitif siswa.

Pendekatan *ecopedagogy* yang digunakan dalam konteks lokal, sebagaimana diteliti oleh Mulyanie & Setiawan, (2024), menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan. Di Kampung Naga, misalnya, keterhubungan masyarakat dengan alam dijadikan model untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Pendekatan ini juga direfleksikan dalam penelitian di Maluku Tengah, di mana narasi lokal seperti mitos laut sebagai penyeimbang kehidupan digunakan untuk menghubungkan budaya lokal dengan prinsip keberlanjutan.

Model pembelajaran berbasis proyek (PBL) terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan seperti proyek pemetaan abrasi, kampanye lingkungan, dan pembuatan video dokumenter tentang pencemaran sungai telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa. Jeniver et al., (2023) menyatakan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan membuat mereka merasa memiliki terhadap isu yang dihadapi, sehingga memotivasi tindakan nyata.

Lebih lanjut, integrasi pendekatan *place-based education* memperkaya pengalaman belajar siswa melalui keterlibatan langsung dengan fenomena di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika siswa melakukan observasi dampak abrasi terhadap pemukiman nelayan atau perubahan kualitas air sungai yang menjadi sumber utama kebutuhan rumah tangga, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakan dampaknya secara langsung. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk hubungan emosional yang mendalam antara siswa dan lingkungan mereka (Dharmayana et al., 2012; Mochizuki & Fadeeva, 2010).

Namun, kesenjangan antara kesadaran kognitif dan tindakan konkret tetap menjadi tantangan besar. Meski siswa menunjukkan pemahaman mendalam, aksi yang dilakukan masih

terbatas pada ruang kelas atau kegiatan sekolah yang sifatnya temporer. Hambatan utama berasal dari kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya program keberlanjutan jangka panjang, serta lemahnya peran komunitas dan keluarga dalam menumbuhkan budaya aksi lingkungan. (Genovese, 2022) menyebutkan bahwa tanpa struktur sosial yang mendukung, kesadaran lingkungan sering kali tidak berkembang menjadi perilaku konsisten.

Strategi mengatasi hambatan ini harus mencakup penguatan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Misalnya, sekolah dapat menetapkan kebijakan “zero plastic”, menerapkan pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dan menjalin kerja sama dengan organisasi lingkungan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Klub Pecinta Alam, Bank Sampah Siswa, dan Program Sekolah Hijau dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai keberlanjutan secara konsisten.

Guru Geografi memainkan peran sentral dalam menginisiasi perubahan tersebut. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator yang mengarahkan pembelajaran menuju transformasi sikap dan tindakan. Hal ini membutuhkan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu merancang pembelajaran lintas disiplin, menggunakan teknologi geospasial, serta mengintegrasikan nilai-nilai etika lingkungan dalam setiap materi ajar. Rakuasa & Latue, (2023) menekankan bahwa penguatan kapasitas guru dalam mendesain strategi berbasis aksi dan refleksi menjadi fondasi penting dalam pendidikan lingkungan.

Media pembelajaran juga memainkan peran besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Geografi. Dalam studi ini, penggunaan media seperti video dokumenter tentang pencemaran laut di Teluk Ambon, peta interaktif, dan aplikasi simulasi iklim terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap informasi dan atensi siswa. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menstimulasi empati dan keterlibatan emosional siswa, sebagaimana dikemukakan Mulyanie & Setiawan, (2024) dalam pendekatan *ecopedagogy*.

Lebih dari itu, pembelajaran tematik yang mengaitkan Geografi dengan mata pelajaran lain seperti Biologi, Ekonomi, dan Sosiologi terbukti memperkaya wawasan siswa tentang kompleksitas isu keberlanjutan. Integrasi antara perubahan tutupan lahan dengan dampak sosial ekonomi masyarakat, atau antara degradasi lingkungan dan migrasi penduduk, memberikan gambaran yang lebih utuh kepada siswa tentang keterkaitan sistem sosial-ekologis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran interdisipliner yang digagas dalam pendidikan abad 21.

Keterkaitan antara fenomena lokal dan tujuan global seperti SDGs juga menjadi titik penting dalam meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika siswa mampu mengaitkan pencemaran laut dengan SDG 14 (*Life Below Water*) atau deforestasi dengan SDG 15 (*Life on Land*), mereka tidak hanya melihat permasalahan sebagai kasus lokal, tetapi juga bagian dari agenda global yang membutuhkan partisipasi aktif. Hal ini meningkatkan akuntabilitas pribadi siswa terhadap masa depan bumi, sebagaimana dikemukakan Jeniver et al., (2023).

Interaksi sosial dalam pembelajaran, melalui diskusi kelompok, debat isu lingkungan, dan presentasi tematik, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial, dan hal ini terbukti dalam konteks pembelajaran Geografi. Rakuasa & Latue (2023) juga menekankan bahwa strategi kolaboratif memperkuat pemahaman terhadap isu spasial dan mempercepat proses internalisasi nilai keberlanjutan.

Refleksi siswa terhadap proses belajar menjadi komponen kunci dalam memperkuat pembelajaran transformatif. Ketika siswa diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana pengetahuan itu memengaruhi sikap mereka, dan tindakan apa yang dapat mereka ambil, maka terjadi peningkatan dalam kesadaran metakognitif. Proses ini membantu siswa memahami posisi mereka dalam sistem ekologis dan mendorong keputusan yang lebih etis terhadap lingkungan Jeniver et al., (2023).

Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan sikap siswa. Siswa dari keluarga yang memiliki kebiasaan ramah lingkungan atau aktif dalam komunitas lingkungan cenderung memiliki kesadaran dan komitmen yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan tidak dapat berjalan secara efektif hanya di sekolah. Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas menjadi penting untuk membentuk budaya lingkungan yang menyeluruh dan berkesinambungan, Dixit & Dixit, (2024).

Sebaliknya, siswa yang hanya menerima pembelajaran pasif cenderung menunjukkan pemahaman yang dangkal dan tidak memiliki keterikatan emosional terhadap isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi satu arah tidak cukup untuk membentuk sikap bertanggung jawab. (Skarstein & Wolff, 2020) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran jauh lebih efektif dalam menciptakan pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan.

Aksi nyata seperti pembuatan poster kampanye, penanaman pohon, atau kegiatan konservasi kecil terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam konteks SMA Negeri 6 Maluku Tengah, kegiatan semacam ini masih bersifat terbatas, sehingga perlu diperluas menjadi bagian integral dari kurikulum. Kegiatan berbasis aksi seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara siswa dan isu yang mereka pelajari (Genovese, 2022).

Akhirnya, keberhasilan pendidikan Geografi dalam membentuk kesadaran keberlanjutan sangat bergantung pada dukungan sistemik sekolah. Sekolah yang menyediakan ruang hijau, kegiatan berbasis alam, serta kurikulum adaptif terhadap isu global terbukti lebih sukses dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan secara konsisten. Kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan pemangku kebijakan menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi lingkungan secara berkelanjutan, Dixit & Dixit, (2024).

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Geografi memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk kesadaran keberlanjutan siswa jika dilakukan dengan pendekatan holistik, kontekstual, interdisipliner, dan partisipatif. Temuan ini konsisten dengan lima jurnal utama yang dijadikan referensi dan memperkuat pemahaman bahwa Geografi bukan sekadar mata pelajaran, melainkan wahana strategis dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berpartisipasi aktif dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Langkah strategis ke depan harus mencakup penguatan kapasitas guru, pembaruan kurikulum berbasis aksi dan refleksi, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan budaya keberlanjutan yang kuat dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Geografi di SMA Negeri 6 Maluku Tengah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan persepsi dan sikap siswa terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik hingga sangat baik, khususnya terhadap isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Sikap positif mereka tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan lokal dan upaya penghematan sumber daya alam. Namun, meskipun siswa menunjukkan kesadaran kognitif yang tinggi, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan tersebut dengan tindakan nyata, terutama dalam hal partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan dan penyebaran edukasi kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Geografi telah berhasil membentuk fondasi kesadaran lingkungan, namun masih memerlukan penguatan dari segi pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada aksi.

Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain adalah fokus pada satu sekolah saja sehingga hasil temuan mungkin belum dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh wilayah

Maluku atau Indonesia. Selain itu, data yang diperoleh terutama bersifat kualitatif dan berdasarkan persepsi siswa tanpa pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku nyata mereka di luar konteks sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, berbagai sekolah dengan latar belakang berbeda, serta menggunakan metode longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang pembelajaran terhadap perilaku lingkungan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para guru Geografi di SMA Negeri 6 Maluku Tengah, dan secara lebih luas kepada pendidik di wilayah rentan lingkungan, untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis aksi nyata seperti proyek lingkungan, studi lapangan, dan kolaborasi komunitas ke dalam proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan melalui pengalaman langsung. Kepada pihak sekolah, penting untuk menciptakan wadah partisipatif seperti klub lingkungan, program daur ulang, dan kegiatan kampanye, yang dapat memperkuat sikap proaktif siswa serta memperluas dampak pembelajaran ke ranah sosial. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum Geografi yang lebih kontekstual, adaptif terhadap isu lokal, dan mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21. Melalui sinergi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan, pendidikan Geografi dapat menjadi instrumen transformatif dalam mencetak generasi muda yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap masa depan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Negeri 6 Maluku Tengah, Provinsi Maluku, atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus khususnya disampaikan kepada Bapak/Ibu Guru Geografi yang telah berperan aktif dalam mendampingi, memfasilitasi, dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.

Partisipasi dan keterbukaan seluruh warga sekolah, termasuk para siswa yang antusias terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data, memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kelancaran serta kedalaman hasil penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan semangat kolaboratif yang ditunjukkan oleh seluruh civitas akademika SMA Negeri 6 Maluku Tengah.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pembelajaran Geografi yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pada keberlanjutan, serta menjadi referensi positif dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan generasi muda di Maluku maupun Indonesia secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 21*. Goresan Pena.
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.

- Dixit, R., & Dixit, A. (2024). The role of geography in environmental education and sustainability. *International Journal of Social Sciences and Education Research*. <https://doi.org/10.33545/26649845.2024.v6.i1b.89>
- Genovese, E. (2022). University student perception of sustainability and environmental issues. *AIMS Geosciences*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.3934/geosci.2022035>
- Habib, N., & Ladika, N. (2025). Penerapan Kegiatan Eco-Project Berbasis Sentra untuk Meningkatkan Kepedulian Anak terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas III di MIS Al-Ikhlas Rum. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(2), 96–100.
- Haris, S. P., Nurfaika, S. S., Nurul Ainun Tangge, S., Najma Nur Mawaddah, S. P., Boi Herman, S. S., Rusiyah, S. P., Natalia Adel, H. N., Mirna Yunita, M. P., Syamsunardi, S. P., & Saban Rahim, S. S. (2025). *Pengantar Geografi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Jeniver, J., Fadilah, M., & Alberida, H. (2023). Literatur Review: Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1), 10–20.
- Kollmus, A., & Agyeman, J. (2015). Mind the Gap : Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers Mind the Gap : why do people act environmentally and what are the barriers to. *Environmental Education Research*, August 2002, 37–41. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- Mochizuki, Y., & Fadeeva, Z. (2010). Competences for sustainable development and sustainability: Significance and challenges for ESD. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 11(4), 391–403.
- Mulyanie, E., & Setiawan, I. (2024). Enhancing Environmental Awareness Through Ecopedagogy and Local Wisdom: A Study of Geography Education Students in Kampung Naga. *E3S Web of Conferences*, 600, 5001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202460005001>
- Rakuasa, H., & Latue, P. (2023). Role of Geography Education in Raising Environmental Awareness: A Literature Review. *Journal of Education, Management and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.293>
- Report, I. S. (2023). *Summary for Policymakers of the Intergovernmental Panel on Climate Change*.
- Riyadi, T., Zenabia, T., & Maradina, J. (2025). Literasi Sustainability: Gerakan dan Promosi Keberlanjutan pada SMAS 1926 Pamulang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5819–5827.
- Skarstein, F., & Wolff, L.-A. (2020). An Issue of Scale: The Challenge of Time, Space and Multitude in Sustainability and Geography Education. *Education Sciences*, 10(2), 28. <https://doi.org/10.3390/educsci10020028>
- Windiyani, T., Setiawan, B., Sofyan, D., Gani, R. A., & Iasha, V. (2025). *KURIKULUM CRT BERBASIS ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama.